

Hubungan Gaya Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Model Gorontalo Kecamatan Botupingge

Veronika Male¹, Ansar², Arwildayanto³

¹²³ Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo

*Penulis¹, e-mail: veronikamale783@gmail.com

Abstract

This study aims to find out: 1) teacher teaching style in State Vocational High School Model Gorontalo, 2) students learning motivation in State Vocational High School Model Gorontalo, 3) the relationship between teacher teaching style and students learning motivation in State Vocational High School Model Gorontalo. The method used in this research is quantitative by correlational technique. The samples are 76 respondents. The data collection technique uses questionnaires. The result show that: 1) teacher teaching style in State Vocational High School Model Gorontalo is at the percentage of 84.44% or very good criteria, 2) students learning motivation in State Vocational High School Model Gorontalo is at the percentage of 80.58% or good criteria, 3) teacher teaching style and students learning motivation have a significant and positive relationship with a correlation coefficient of 0.763. So that, it is suggested: 1) for school, it is expected to improve students learning motivation to produce quality graduates. 2) for the teacher, it is expected to improve the teaching style to create effective and efficient learning processes. 3) for the researchers, it is expected to strengthen the ability to analyze the teacher teaching style and students learning motivation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Gaya mengajar guru di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Model Gorontalo. (2) Motivasi belajar siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Model Gorontalo. (3) Hubungan gaya mengajar guru dengan motivasi belajar siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Model Gorontalo. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif dengan teknik korelasional. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 313 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling. Sampel berjumlah 76 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Gaya mengajar guru di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Model Gorontalo berada pada persentase sebesar 84.44% atau kriteria sangat baik. (2) Motivasi belajar siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Model Gorontalo berada pada persentase sebesar 80.58% atau kriteria baik. (3) Gaya mengajar guru dengan motivasi belajar siswa memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan koefisien korelasi sebesar 0,763. Untuk itu disarankan : (1) bagi Sekolah diharapkan dapat lebih meningkatkan motivasi belajar siswa agar bisa menghasilkan lulusan yang berkualitas. (2) bagi Guru diharapkan gaya mengajarnya agar lebih ditingkatkan lagi untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. (3) bagi peneliti diharapkan dapat memperkuat kemampuan menganalisis tentang gaya mengajar guru dengan motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: gaya mengajar guru; motivasi belajar siswa; teacher teaching style; students learning motivation

How to Cite: Male, Veronika., Ansar dan Arwildayanto. 2021. Hubungan Gaya Mengajar Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Model Gorontalo Kecamatan Botupingge. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, Vol 10 (1): pp. 104-110, DOI: <https://doi.org/10.24036/jbmp.v10i1>



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis. Pendidikan dan pengajaran akan sangat kesulitan untuk mencapai tujuannya dengan maksimal tanpa adanya motivasi atau dorongan pada masing-masing individu yang memiliki hubungan dengan kegiatan pendidikan. Deming (1990) dalam Lamatenggo (2016) menyebutkan ada beberapa faktor yang turut mempengaruhi kualitas pendidikan yaitu : (1) input mentah atau siswa, (2) lingkungan instruksional, (3) proses pendidikan dan (4) keluaran pendidikan. Dalam proses pendidikan, di dalamnya terdapat aktivitas guru mengajar, peran serta siswa dalam belajar, sistem pengelolaan administrasi serta mekanisme kepemimpinan kepala sekolah merupakan hal yang perlu dioptimalkan fungsinya agar kualitas pendidikan dapat ditingkatkan. Atmaja (2012) mendefinisikan motivasi merupakan usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah walaupun diterpa oleh banyak kesulitan yang dihadapi demi menggapai kesuksesan yang merupakan tujuan dan cita-citanya.

Slameto (2010) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Seseorang itu belajar karena berinteraksi dengan lingkungannya dalam rangka mengubah tingkah laku. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi, belajar sebagai perubahan perilaku setelah siswa mengikuti atau mengalami suatu proses belajar mengajar, yaitu hasil belajar dalam bentuk penguasaan kemampuan atau keterampilan tertentu, belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu (Fory dkk, 2020).

Uno (2013) mendefinisikan motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan pada arah kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Gaya mengajar guru yaitu suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa sehingga dalam situasi belajar mengajar siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme serta penuh partisipasi (Usman, 2009). Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru hendaknya dapat menarik perhatian siswa dan membangkitkan semangat siswa untuk selalu berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Ahmadi (2005) mendefinisikan gaya mengajar adalah tingkah laku, sikap dan perbuatan guru dalam melaksanakan proses pengajaran. Guru merupakan seorang profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Djafri (2016) menjelaskan bahwa guru sebagai pelaku pendidikan, menciptakan kesuksesan roda pendidikan melalui kewenangan pelaksanaan tugasnya, dalam pelaksanaan tugas guru dalam mendidik yaitu edukator (pendidik), leader (pemimpin), fasilitator, motivator dan evaluator. Gaya mengajar guru mempunyai tujuan sama, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan, membentuk sikap siswa, dan menjadikan siswa terampil dalam berkarya. Dengan demikian guru membutuhkan kemampuan khusus dalam mengajar yaitu penggunaan variasi mengajar.

Fakta yang ada di SMKN Model Gorontalo yaitu motivasi belajar siswa masih terbilang rendah hal ini dapat terlihat dari proses belajar mengajar dikelas, masih banyak siswa yang tidak bersemangat dan kurang memperhatikan materi yang diajarkan serta sebagian besar mereka menganggap remeh tugas yang diberikan oleh guru. Adapun ketika guru sedang mengajar di kelas, siswa keluar masuk dengan santai dan hanya bermain diluar kelas. Hal tersebut tentu tidak terlepas dari kurangnya semangat, minat dan motivasi belajar siswa terhadap pelajaran. Siswa merasa kurang tertarik dengan pelajaran yang dirasa membosankan dan sulit dipelajari. Selain itu, faktor tersebut terjadi karena gaya mengajar guru yang belum optimal, guru hanya fokus pada buku mata pelajaran serta pembawaan materi yang kurang menarik sehingga siswa tidak mengerti dengan apa yang disampaikan oleh guru. Guru juga masih kurang kreatif dalam mengelola kelas dan menciptakan lingkungan yang kondusif sedemikian rupa sehingga interaksi antara murid dengan guru tidak berjalan dengan baik.

Tanpa adanya motivasi, proses belajar mungkin tidak terlaksana dengan maksimal karena kurangnya semangat atau dorongan dari dalam dan luar diri siswa untuk belajar. Motivasi juga mempengaruhi bagaimana usaha dari siswa untuk memahami materi, semakin besar motivasi yang dimiliki maka semakin besar pula usaha yang akan dilakukan siswa untuk memahami materi. Sebaliknya jika siswa kurang motivasi maka siswa tidak berusaha secara maksimal dalam memahami materi yang diberikan. Bagi siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan mempunyai keinginan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Siswa yang memiliki intelegensi yang cukup tinggi menjadi gagal karena kekurangan motivasi, sebab hasil belajar itu akan optimal bila terdapat motivasi yang tepat. Oleh karena itu, apabila siswa mengalami kegagalan

dalam belajar, hal ini bukanlah semata-mata kesalahan siswa. Kemungkinan ketidakberhasilan tersebut dikarenakan guru tidak dapat memberi semangat serta cara mengajar yang kurang menarik.

Winkel (1997) dalam Sardiman (2012) yaitu motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar. motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat dengan tujuan belajar. Perlu diketahui bersama bahwa siswa memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu, sehingga dengan motivasi yang ada dalam dirinya, ia akan berusaha dengan sekuat tenaga untuk mewujudkan keinginannya. Dalam proses belajar, motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang lebih efektif, karena motivasi intrinsik relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar (ekstrinsik).

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang akan aktif dan berfungsi jika sudah ada rangsangan dari luar seperti pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru, orangtua dan lain sebagainya. Motivasi ekstrinsik dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalam aktivitasnya dimulai dan diteruskan yang dikarenakan ada dorongan dari luar. Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik atau tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting, ini dikarenakan kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, dan mungkin juga komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Gaya mengajar guru di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Model Gorontalo. (2) Motivasi belajar siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Model Gorontalo. (3) Hubungan gaya mengajar guru dengan motivasi belajar siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Model Gorontalo.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Model Gorontalo Kecamatan Botupingge Kabupaten Bone Bolango. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Variabel yang akan diteliti yaitu gaya mengajar guru (X) dengan motivasi belajar siswa (Y). Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Model Gorontalo yang berjumlah 313 siswa, berdasarkan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik random sampling yaitu teknik untuk mendapatkan sampel yang langsung dilakukan pada unit sampling. Sehingga diperoleh sampel sebesar 76 responden. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket). Uji coba instrument terdiri dari: (1) Uji validitas data, dan (2) uji reliabilitas data. Sedangkan teknik analisis data terdiri dari: (1) uji normalitas data (2) menentukan persamaan regresi, (3) uji linearitas dan keberartian, (4) analisis korelasi Pearson Product Momen (PPM), (5) uji hipotesis statistik

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh data bahwa: (1) Gaya mengajar guru di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Model Gorontalo berada pada persentase sebesar 84.44% atau kriteria sangat baik. (2) Motivasi belajar siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Model Gorontalo berada pada persentase sebesar 80.58% atau kriteria baik. Hasil analisis deskriptif untuk setiap variabel disajikan sebagai berikut:

3.1.1 Motivasi Belajar Siswa (Y)

Pada hasil pengujian deskriptif analisis jawaban responden diperoleh frekuensi terbesar berada pada kelas interval 108-111 dengan frekuensi sebanyak 19 responden dan frekuensi terendah berada pada kelas interval 124-127 dengan frekuensi sebanyak 5 responden. Hasilnya terlihat bahwa variabel motivasi belajar siswa berada pada kriteria baik dengan skor 80,58%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Model Gorontalo memiliki motivasi dalam belajar agar memperoleh hasil yang lebih baik.



Gambar. 1 Histogram Variabel Motivasi Belajar Siswa (Y)

3.1.2 Gaya Mengajar Guru (X)

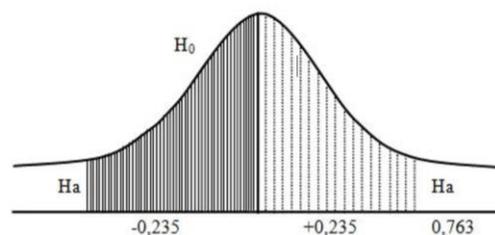
Pada hasil pengujian deskriptif analisis jawaban responden diperoleh frekuensi terbesar berada pada kelas interval 109-114 dengan frekuensi sebanyak 20 responden dan frekuensi terendah berada pada kelas interval 91-96 dengan frekuensi sebanyak 1 responden. Hasilnya terlihat bahwa variabel gaya mengajar guru berada pada kriteria sangat baik dengan skor 84,44%. Hal ini menunjukkan bahwa guru di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Model Gorontalo memiliki gaya mengajar yang mampu membuat siswa bersemangat dalam belajar.



Gambar. 2 Histogram Variabel Gaya Mengajar Guru (X)

3.1.3 Hubungan Gaya Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar Siswa

Dari hasil analisis di atas menunjukkan bahwa variabel gaya mengajar guru dengan motivasi belajar siswa memperoleh koefisien korelasi r_{hitung} sebesar 0,763 sedangkan nilai r_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% dan derajat bebas $n-2=76-2=74$ sebesar 0,235. Jika dibandingkan, nilai r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} yakni $0,763 > 0,235$. Pada uji hipotesis statistic diperoleh nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yakni $10,15 > 2,00$ atau nilai t_{hitung} telah berada diluar penerimaan H_0



Gambar. 3 Kurva Penerimaan dan Penolakan Hipotesis (X ke Y)

3.2 Pembahasan

3.2.1 Gaya Mengajar Guru

Berdasarkan hasil analisis deskriptif variabel gaya mengajar guru terlihat bahwa pada tingkat signifikansi 95% gaya mengajar guru berada pada kriteria sangat baik dengan skor 84,44%. Hal ini menunjukkan bahwa gaya mengajar guru di SMK Negeri Model Gorontalo dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga dapat menimbulkan semangat siswa untuk belajar lebih giat.

Mengajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seorang guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar agar peserta didik dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya dan dapat meningkatkan hasil belajarnya. Munsyi, Hasyim dan Mukhrim (1981) menjelaskan gaya mengajar adalah gaya yang

dilakukan guru pada waktu mengajar dimuka kelas yang termasuk cepat atau lambat nya langkah-langkah yang dilakukan melalui jalan pelajaran, termasuk juga sikap dan tingkah laku dan tinggi rendahnya, pelannya suara guru pada waktu mengajar. Maka dapat dikatakan bahwa guru yang memiliki gaya adalah guru yang berpenampilan menarik dalam berbagai hal.

Mulyasa (2011) berpendapat bahwa gaya mengajar yang perlu diterapkan dalam proses belajar mengajar sebaiknya bersifat variatif, inovatif, serta mudah diterima oleh siswa. Seorang guru dituntut untuk variatif dalam memilih metode atau cara dalam mengajar agar siswa tidak mudah merasa bosan. Goleman (2005) dalam Masaong dan Tilome (2014) ada tiga kecakapan motivasi yang umumnya dimiliki oleh para guru/staf profesional adalah: 1) Dorongan berprestasi, yaitu dorongan untuk meningkatkan atau memenuhi standar keunggulan; 2) Komitmen, yaitu setia kepada visi dan sasaran institusi atau kelompok; 3) Inisiatif dan optimism, yakni kedua kecakapan kembar yang menggerakkan orang untuk menangkap peluang dan membuat mereka menerima kegagalan dan rintangan sebagai awal keberhasilan.

Sumar (2013) menyebutkan bahwa peranan guru dalam pembelajaran sebagai berikut: sebagai sumber belajar, fasilitator, motivator, pengelola, demonstrator, pembimbing, evaluator. Selain itu, Roskina (2012) menjelaskan bahwa dalam proses pendidikan, guru memiliki peranan sangat penting dan strategi untuk membimbing, mendidik siswa kearah kedewasaan, kematangan dan kemandirian, sehingga guru sering dikatakan sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan pada suatu lembaga pendidikan.

Majid (2013:) menyatakan bahwa bentuk-bentuk gaya mengajar guru dapat diterapkan menjadi 4 macam, yaitu gaya mengajar klasik, gaya mengajar teknologis, gaya mengajar personalisasi, dan gaya mengajar interaksional. Gaya mengajar guru yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran yaitu: (1) Guru dengan gaya mengajar klasik masih menerapkan konsepsi sebagai satu-satunya cara belajar dengan berbagai konsekuensi yang diterimanya, (2) Gaya mengajar teknologis ini mengisyaratkan seorang guru untuk berpegang pada berbagai sumber media yang tersedia, (3) Gaya mengajar personalisasi dilakukan berdasarkan atas minat, pengalaman, dan pola perkembangan mental siswa, dan (4) Guru dengan gaya mengajar interaksional lebih mengedepankan dialogis dengan siswa sebagai bentuk interaksi dinamis.

3.2.2. Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil analisis deskriptif variabel motivasi belajar siswa terlihat bahwa pada tingkat signifikansi 95% motivasi belajar siswa berada pada kriteria baik dengan skor 80,58%. Hal ini menunjukkan bahwa di SMK Negeri Model Gorontalo memiliki motivasi dalam belajar sehingga siswa dapat memperoleh hasil yang optimal.

Winkel (1987) dalam Sukung (2014) menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi tercapainya suatu tujuan. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas yaitu dalam semangat belajar, siswa yang termotivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat belajar, sehingga siswa yang bermotivasi kuat memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan belajar.

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedang motivasi belajar adalah kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk belajar. Motivasi belajar dapat diartikan sebagai energi dan arahan terhadap perilaku yang meliputi kebutuhan, minat, sikap, nilai, aspirasi dan perangsang. Uno (2013) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Tinggi rendahnya motivasi siswa tergantung pada faktor-faktor dari siswa itu sendiri, baik dari faktor intrinstik maupun faktor ekstrinsik (Bawanti dkk, 2019).

Ada tiga fungsi motivasi belajar yang umum diklasifikasikan banyak pihak antara lain: 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. 3) Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut (Sardiman, 2012). Motivasi belajar dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi belajar yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik, usaha yang tekun dan terutama didasari oleh adanya motivasi belajar, maka seseorang akan melahirkan prestasi yang baik.

3.2.3 Hubungan Gaya Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa koefisien korelasi nilai r hitung sebesar $= 0,763$. Sedangkan nilai r tabel pada tingkat signifikansi 5% sebesar $0,235$. Dapat dilihat bahwa nilai r hitung lebih besar dari r tabel yakni $0,763 > 0,235$. Berdasarkan pada uji t di peroleh nilai t hitung lebih besar dari t tabel yakni $10,15 > 2,00$ atau nilai t hitung telah berada diluar penerimaan H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan gaya mengajar guru dengan motivasi belajar siswa, diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% gaya mengajar guru memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar siswa sebesar 58,21%. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Emilia Putri Saleh pada tahun 2013 dengan judul “Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XII IPS SMA PRASETYA Kota Gorontalo”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa adanya pengaruh yang positif dan signifikan dalam membuat siswa memiliki semangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar disekolah sebesar 64,7%.

Temuan ini memberikan informasi bahwa tingkat gaya mengajar guru dengan motivasi belajar siswa di SMK Negeri Model Gorontalo memiliki hubungan yang signifikan. Nasution (2011) berpendapat bahwa, mengajar pada umumnya adalah usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara murid dengan lingkungan, termasuk guru, alat pelajaran, dan sebagaimana yang disebut dalam proses pembelajaran, dengan harapan tercapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan. Gaya mengajar guru dianggap penting untuk mengatasi rasa bosan dan mengurangi rasa jenuh pada siswa saat mengikuti proses pembelajaran. Dengan adanya hal ini, guru dapat menarik perhatian dan mempertahankan semangat belajar siswa. Sehingga dapat membantu siswa untuk meningkatkan motivasi belajar dan lebih giat dalam mengikuti proses pembelajaran. Ketika guru menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa, guru juga diharuskan memiliki kompetensi-kompetensi keguruan dan setiap guru harus menguasai serta terampil dalam melaksanakan mengajar (Daryono, 2013). Bukan sekedar mentransfer ilmu dari buku pelajaran ke otak siswa. Tetapi guru dituntut untuk bisa menyertakan semangat, gairah, perhatian hingga kesabarannya selama mengajar, sehingga kesemuanya memberikan bias yang sama keseluruh siswa.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Gaya mengajar guru di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Model Gorontalo berada pada kriteria sangat baik. (2) Motivasi belajar siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Model Gorontalo berada pada kriteria baik. (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara gaya mengajar guru dengan motivasi belajar siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Model Gorontalo. Dari hasil pengujian korelasi diperoleh r hitung sebesar $0,763$ dan pada tingkat signifikansi 5% diperoleh r tabel sebesar $0,235$.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, Abu dan Tri Joko. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pusaka Setia.
- Atmaja, P.P. 2012. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta : Arruz Media
- Bawanti, Dewi dkk. 2019. *Hubungan Sarana Pembelajaran dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS. Internasional Jurnal of Elementary Education*, Vol.3, No.3 hal.335-343.
- Daryono. 2013. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Djafri, N. 2016. *Guru Dan Tantangan Peradaban Bangsa Menuju Masyarakat Ekonomi Asean*. Prosiding : Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VIII Tahun 2016. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta.
- Lamatenggo, N. 2016. *Keterampilan Mengajar Guru Dilihat Dari Kinerja Supervisor Di Sekolah Dasar Di Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara*. Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VIII Tahun 2016. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta.
- Majid, A. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Masaong, K dan Tilome, A. 2014. *Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Multiple Intelligence (Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang)*. Bandung : Alfabeta
- Mulyasa E. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Rosda Karya.
- Munsiy, A, Hasyim. N dan Mukhrim. 1981. *Pedoman Mengajar Bimbingan Praktis Untuk Calon Guru*. Surabaya: Usana Offset
- Nasution. 2011. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Naway, F. Bayu, T.F. Polinggapo, M. 2020. *Pengaruh Iklim Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Bonepantai Kabupaten Bonebolango*. Prosiding Seminar Nasional ADRI Gorontalo. Tema : Merdeka Belajar. Gorontalo : Perkumpulan Ahli dan Dosen RI (P-ADRI)
- Roskina, S. 2012. *Hubungan Kompetensi Personal dan Profesional Guru dengan Motivasi Belajar Siswa di SMKN 2 Kota Gorontalo*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Vol.19. No.2. Oktober 2012. Malang : LP3 Universitas Negeri Malang
- Saleh, E. P. 2013. *Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XII IPS SMA PRASETYA Kota Gorontalo*. Skripsi. Gorontalo : Universitas Negeri Gorontalo
- Sardiman, A.M. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Suking, A. 2014. *Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Keterampilan Berkomunikasi Guru*. Prosiding : Musyawarah Kerja APMAPI dan Temu Ilmiah Nasional Manajemen Pendidikan 2014. Gorontalo : Universitas Negeri Gorontalo.
- Sumar, W. T. 2013. *Kesulitan Guru dalam Mengimplementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Senarai Ilmu Pendidikan : Kado Ulang Tahun Emas UNG 2013. Gorontalo : Ideas Publishing
- Uno, H. 2013. *Motivasi dan Pengukurannya : Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Usman, U. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.